



Strategi Guru Tahfidz dalam Membentuk Karakter Gemar Membaca Al-Qur'an pada Santri Madrasah Aliyah di Islamic Centre Medan

Rasyidi Sinambela¹, Ali Imran Sinaga², Abdul Fattah Nasution³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email : rasyidisinambela5@gmail.com¹, aliimransinaga@uinsu.ac.id², abdulfattahnasution@uinsu.ac.id³

Article Info

Article history:

Received Oktober 01, 2025

Revised Oktober 17, 2025

Accepted Oktober 20, 2025

Keywords:

Tahfidz Teacher Strategies,
Character, Love for Reading
the Qur'an

ABSTRACT

This research is motivated by the low interest in reading the Qur'an among students at Madrasah Aliyah in the Islamic Centre Medan. Reading the Qur'an is an important activity for Muslims, so effective strategies from tahfidz teachers are needed to cultivate a habit of reading the Qur'an. The research aims to understand the tradition of reading the Qur'an before the implementation of the tahfidz teacher's strategy, the strategies used, and the supporting and inhibiting factors. This research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The data sources include the Head of the Madrasah, Tahfidz Teachers, and the Supervisory Staff of the students. The results of this study indicate that the strategies of tahfidz teachers in fostering a love for reading the Qur'an include religious motivation, the habit of regular reading, a spiritual approach, and the creation of a supportive environment. The supporting factors are the support of the madrasa, facilities, and the role of the family, while the inhibiting factors include the busy schedule of the students and the lack of individual awareness.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Oktober 01, 2025

Revised Oktober 17, 2025

Accepted Oktober 20, 2025

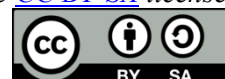
Kata Kunci:

Strategi Guru Tahfidz,
Karakter, Gemar Membaca Al-
Qur'an

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat membaca Al-Qur'an pada santri Madrasah Aliyah di Islamic Centre Medan. Membaca Al-Qur'an merupakan aktivitas penting bagi umat Islam, sehingga diperlukan strategi efektif dari guru tahfidz untuk membentuk karakter gemar membaca Al-Qur'an. Penelitian bertujuan untuk mengetahui tradisi membaca Al-Qur'an sebelum penerapan strategi guru tahfidz, strategi yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data berasal dari Kepala Madrasah, Guru Tahfidz, dan Pihak Pengasuhan santri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru tahfidz dalam membentuk karakter gemar membaca Al-Qur'an meliputi motivasi keagamaan, pembiasaan membaca rutin, pendekatan spritual, serta penciptaan lingkungan yang mendukung. Faktor pendukungnya adalah dukungan madrasah, fasilitas, dan peran keluarga, sedangkan faktor penghambatnya meliputi jadwal santri yang padat dan kurangnya kesadaran individu.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



***Corresponding Author:***

Rasyidi Sinambela

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

E-mail: rasyidisinambela5@gmail.com**PENDAHULUAN**

Dalam dunia pendidikan, membaca adalah aktivitas yang sangat penting. Kegiatan membaca membantu melatih anak-anak secara fisik dan mental. Ketika anak-anak membaca, mereka tidak hanya berlatih memahami isi teks, tetapi juga melatih keterampilan fisik seperti koordinasi mata dan tangan serta kemampuan mendengar dan berbicara. Membaca membantu mengembangkan daya pikir mereka, sekaligus memperkuat keterampilan motorik dan sensorik (Susanti, 2002). Oleh karena itu, aktivitas membaca memainkan peran kunci dalam perkembangan keseluruhan anak-anak, memperbaiki kemampuan kognitif dan fisik mereka secara bersamaan.

Kegiatan membaca memiliki peranan krusial dalam memperluas wawasan dan pengetahuan seseorang. Untuk meningkatkan minat baca, beberapa faktor pendukung sangat penting, termasuk peran guru, sikap siswa, dan lingkungan sekitar (Wibayanti, 2019). Guru yang aktif dalam memotivasi dan mengajarkan teknik membaca dapat merangsang minat siswa. Selain itu, siswa itu sendiri harus memiliki kemauan dan motivasi untuk membaca secara rutin. Lingkungan yang mendukung, seperti adanya fasilitas baca yang memadai dan suasana yang kondusif, juga sangat mempengaruhi minat baca. Dengan kombinasi faktor-faktor ini, kegiatan membaca dapat menjadi alat yang efektif untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang produktif. Maka, keberhasilan dari proses pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah pendidik atau guru. Sebab guru adalah sebuah figur manusia yang memegang tanggung jawab dalam mencetak generasi muda, khususnya murid dan siswa yang profesional. Sebagai seorang pendidik, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diajarkan, memiliki keterampilan mengajar yang baik, serta menunjukkan kepribadian yang layak menjadi teladan bagi peserta didik (Syafaruddin, 2014). Guru merupakan individu yang unik, masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda (Sutikno, 2010). Aktivitas belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam kegiatan tersebut, terdapat kegiatan yang mengandung serangkaian aktivitas guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi antar guru dengan siswa tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Baharuddin, 2009).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 1, dijelaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Damanik, 2009).

Di zaman modern ini, penting untuk terus mendapatkan informasi agar tetap relevan dan tidak tertinggal (Rahadian et al., 2014). Salah satu metode efektif untuk memperoleh informasi tersebut adalah melalui kegiatan membaca. Membaca memungkinkan seseorang untuk mengakses berbagai pengetahuan dan berita terkini yang diperlukan untuk mengikuti



perkembangan zaman. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Membacanya dapat memberikan ketenangan, kedamaian, dan tuntunan hidup bagi umat muslim. Oleh karena itu, menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini sangatlah penting. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan tahfidz Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai wahyu langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Kitab ini berfungsi sebagai pedoman hidup, menyediakan ajaran tentang iman, tata ibadah, dan aturan hidup sehari-hari. Ditulis dalam bahasa Arab, Al-Qur'an terdiri dari 114 surah (bab) dengan ribuan ayat yang mencakup berbagai topik seperti hukum, etika, dan spiritualitas. Membaca dan memahami Al-Qur'an dianggap sebagai kewajiban bagi umat Islam, karena hal ini membantu mereka mengikuti petunjuk hidup yang benar dan memperkuat hubungan dengan Tuhan.

Minat baca yang rendah di Indonesia berdampak negatif pada kualitas pendidikan, menyebabkan kemunduran dalam mutu pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa salah satu penyebab rendahnya minat membaca adalah kecenderungan masyarakat yang lebih memilih menonton televisi atau bermain gadget daripada membaca buku. Jika situasi ini terus berlanjut, prospek untuk menghasilkan generasi muda yang berkualitas di Indonesia akan semakin suram. Untuk memperbaiki keadaan ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan minat baca agar dapat memperbaiki kualitas pendidikan dan mempersiapkan sumber daya manusia yang lebih baik di masa depan (Andita, 2022).

Pendidikan tahfidz Al-Qur'an bertujuan untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tartil dan memahami maknanya. Menurut data dari Kementerian Agama Republik Indonesia, sejak tahun 2022 terdapat 190.000 lembaga pendidikan tahfidz Al-Qur'an yang sudah terdaftar di seluruh Indonesia, salah satunya adalah Madrasah Islamic Centre Medan. Menurut Batubara, Sinaga, dan Haidir (2024), madrasah adalah lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan ciri khas Islam, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 60 Tahun 2015.

Islamic Centre Medan adalah sebuah lembaga pendidikan dan keagamaan yang berlokasi di kota Medan, Sumatera Utara. Didirikan dengan tujuan utama untuk mempromosikan dan memperkuat nilai-nilai Islam, lembaga ini telah menjadi pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial bagi umat Islam di daerah tersebut. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, Islamic Centre Medan juga menyediakan berbagai program pendidikan, termasuk kelas tahfidz Al-Qur'an yang bertujuan untuk membentuk generasi muda yang hafal dan mencintai Al-Qur'an. Lembaga ini memiliki program tahfidz untuk anak-anak usia dini hingga remaja. Dalam proses pembelajarannya, Islamic Centre Medan menerapkan berbagai metode dan strategi untuk membantu santri dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an.

Salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan tahfidz Al-Qur'an adalah peran guru tahfidz. Guru tahfidz memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan santri dalam proses pembelajarannya. Guru tahfidz juga harus mampu membentuk karakter santri agar gemar membaca Al-Qur'an dan menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Membentuk karakter santri gemar membaca Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah, diperlukan strategi yang tepat dan efektif dari guru tahfidz. Guru tahfidz perlu memahami berbagai faktor yang



memengaruhi kegemaran membaca Al-Qur'an pada santri, seperti motivasi, minat, dan lingkungan.

Berdasarkan data dari Yayasan Islamic Centre Medan, menunjukkan bahwa masih ada terdapat santri yang belum memiliki kegemaran membaca Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya tingkat partisipasi santri dalam kegiatan membaca Al-Qur'an di luar jam pelajaran tahfidz. Serta beberapa santri yang memiliki jadwal padat sehingga sulit untuk menyisihkan waktu khusus untuk menghafal Al-Qur'an. Guru tahfidz harus mampu mengatur waktu dengan baik dan memberikan panduan efisien dalam belajar.

Kurangnya kegemaran membaca Al-Qur'an pada santri dapat berakibat fatal. Santri yang tidak memiliki kegemaran membaca Al-Qur'an berisiko menjadi generasi yang jauh dari Al-Qur'an dan tidak memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat berakibat pada lemahnya akidah dan moral santri.

Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru tahfidz dalam membentuk karakter santri gemar membaca Al-Qur'an di Islamic Centre Medan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru tahfidz dalam meningkatkan efektivitas strategi pembelajarannya dan bagi Islamic Centre Medan dalam mengembangkan program pembinaan karakter santri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ialah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang di perlukan, guna menjawab persoalan yang di hadapinya. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang meliputi kegiatan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat di amanati, jika dalam penelitian tidak dapat diselesaikan dengan tuntas, setidaknya mampu memberikan gambaran serta acuan untuk berbagai kalangan yang membacanya. Menurut Bogdan dan Taylor seperti dikutip Moleong, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2008). Lokasi penelitian ini di Jl. Williém Iskandar, Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Medan Tembung Medan-Sumatera Utara. Adapun data primer pada penelitian ini adalah Kepala Ma'had, Guru Tahfidz, pihak Pengasuhan, dan santri Madrasah Aliyah di Islamic Centre Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Sebelum diterapkannya strategi guru tahfidz, tradisi membaca Al-Qur'an di kalangan santri masih bersifat rutin tetapi tidak mendalam. Mayoritas santri membaca Al-Qur'an hanya sebagai bagian dari kewajiban akademik atau kegiatan keagamaan mingguan, tanpa adanya dorongan yang kuat untuk menjadikannya sebagai kebiasaan harian. Beberapa santri juga menunjukkan kurangnya pemahaman tentang pentingnya membaca Al-Qur'an secara konsisten, baik dari segi ibadah maupun manfaatnya untuk pengembangan diri.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Islamic Centre Medan, ditemukan bahwa tradisi membaca Al-Qur'an sebelum penerapan strategi guru tahfidz masih belum optimal. Beberapa santri terlihat kurang disiplin dalam membaca Al-Qur'an di luar jadwal



belajar formal. Kegiatan membaca Al-Qur'an umumnya hanya dilakukan saat jam pelajaran tahfidz berlangsung, dan masih minim aktivitas membaca secara mandiri di luar jam tersebut.

Dalam lingkungan madrasah terdapat beberapa upaya untuk membangun budaya membaca Al-Qur'an, seperti adanya program pelajaran tahfidz pada pagi hari sebelum masuk jam pelajaran formal. Namun, implementasinya masih kurang maksimal karena tidak semua santri mengikuti program ini dengan konsisten. Selain itu, fasilitas untuk mendukung kebiasaan membaca Al-Qur'an, seperti ruang baca dan mushaf yang memadai, masih perlu ditingkatkan.

Seperti dalam wawancara yang disampaikan oleh Ustadz Akhyaruddin, M.Pd selaku Kepala Madrasah Tahfidz, beliau menjelaskan bahwa sebelum adanya strategi yang terstruktur, banyak santri yang hanya membaca Al-Qur'an saat ada tugas madrasah atau ketika mengikuti kegiatan tadarus bersama. Hal ini menyebabkan minimnya peningkatan dalam kualitas bacaan mereka, baik dari segi kelancaran tajwid, maupun kefasihan. Kebiasaan membaca Al-Qur'an belum menjadi bagian dari gaya hidup santri, melainkan hanya sebatas kegiatan yang harus dijalankan dalam konteks akademik.

Selain itu lingkungan yang kurang mendukung juga menjadi faktor yang memengaruhi tradisi membaca Al-Qur'an di kalangan santri. Beberapa santri yang berasal dari latar belakang yang tidak memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah cenderung kurang termotivasi untuk melakukannya secara mandiri. Mereka hanya membaca Al-Qur'an jika diarahkan oleh guru atau ketika berada dalam suasana tertentu, seperti bulan Ramadhan atau saat ada perlombaan keagamaan. Akibatnya, pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an menjadi terbatas, dan mereka sulit untuk meningkatkan keterampilan membaca serta menghafal.

Sebelum adanya strategi yang lebih efektif dari guru tahfidz, pendekatan yang diterapkan lebih bersifat umum dan tidak secara khusus diarahkan pada pembentukan karakter gemar membaca Al-Qur'an. Beberapa madrasah hanya mengandalkan jadwal pembelajaran formal dalam mata pelajaran. Hal ini menyebabkan beberapa santri hanya membaca ketika diwajibkan, bukan karena dorongan dari dalam diri mereka sendiri.

Kurangnya pembimbing yang secara khusus mengajarkan teknik membaca Al-Qur'an dengan baik juga menjadi tantangan tersendiri. Sebelum adanya strategi yang sistematis, tidak semua santri mendapatkan bimbingan yang cukup mengenai kaidah tajwid dan makhraj huruf. Akibatnya, meskipun mereka membaca Al-Qur'an secara rutin, kualitas bacaan mereka masih jauh dari standar yang baik. Beberapa santri bahkan mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar karena mereka tidak mendapatkan pembelajaran tahsin secara intensif.

Selain itu faktor motivasi juga menjadi kendala utama sebelum diterapkannya strategi guru tahfidz. Santri yang tidak memiliki target yang jelas dalam membaca Al-Qur'an cenderung kehilangan semangat untuk melakukannya secara konsisten. Tanpa adanya program penghargaan atau apresiasi terhadap perkembangan mereka, banyak santri yang merasa bahwa membaca Al-Qur'an hanyalah tugas yang harus diselesaikan, bukan sebagai aktivitas yang membaca manfaat spritual maupun intelektual.

Dengan adanya berbagai tantangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebelum strategi guru tahfidz diterapkan, tradisi membaca Al-Qur'an di kalangan santri masih memerlukan banyak perbaikan. Tanpa sistem yang jelas, dorongan yang kuat, bimbingan yang berkelanjutan, santri cenderung menganggap membaca Al-Qur'an hanyalah rutinitas biasa yang tidak memiliki dampak besar terhadap kehidupan mereka. Oleh karena itu, penerapan strategi guru



tahfidz menjadi sangat penting untuk mengubah paradigma tersebut dan menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an secara mendalam di kalangan santri.

Seperti dalam wawancara yang disampaikan oleh Ustadz Akhyaruddin, M.Pd selaku Kepala Madrasah Tahfidz:

“Sebelum adanya strategi khusus dari kami, sebagian besar santri membaca Al-Qur'an hanya pada saat-saat tertentu, seperti menjelang ujian atau acara keagamaan. Kebiasaan harian membaca Al-Qur'an belum menjadi budaya yang kuat di kalangan santri. Dulu, sebagian santri membaca Al-Qur'an hanya saat pelajaran agama Islam atau jika diminta oleh guru di kelas. Di luar jam pelajaran, hanya santri yang memang sudah terbiasa di rumah yang rutin membaca. Jadi bisa dibilang frekuensi membaca Al-Qur'an di kalangan santri sangat bervariasi. Ada yang setiap hari, ada yang seminggu sekali bahkan ada yang membaca jika ada tugas saja.”

“Dan juga dulu itu, metode yang digunakan lebih bersifat tradisional, yaitu santri membaca Al-Qur'an di depan guru, lalu guru akan mengoreksi jika ada kesalahan. Namun, tidak ada pembinaan khusus dalam hal hafalan maupun tajwid. Jadi, banyak santri yang hanya membaca tanpa memahami kaidah tajwid dengan benar.”

Ustadz Zainuddin Lubis, S.Pd selaku WKM Bidang Akademik sekaligus Guru Tahfidz juga menambahkan:

“Kami melihat bahwa sebelum adanya program pembiasaan, banyak santri yang merasa membaca Al-Qur'an itu hanya kewajiban saja, bukan kebutuhan. Oleh karena itu, kami berupaya menciptakan suasana yang mendukung agar mereka tidak hanya membaca, tetapi juga memahami dan mencintai Al-Qur'an.”

Sama halnya yang disampaikan oleh Ustadz Ulul Azmi selaku pihak pengasuhan:

“Kami mengamati bahwa kebiasaan santri dalam membaca Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka. Jika lingkungan mendukung, mereka cenderung lebih termotivasi. Oleh karena itu, kami bekerja sama dengan guru tahfidz untuk menciptakan suasana asrama yang Islami, seperti mengadakan tilawah bersama setiap malam dan mengingatkan mereka secara personal akan pentingnya membaca Al-Qur'an setiap hari.”

Selain itu, dari pengamatan di lapangan, ditemukan bahwa keterbatasan waktu dan perhatian santri terhadap pentingnya membaca Al-Qur'an setiap hari menjadi salah satu penghalang utama. Santri yang memiliki kesadaran rendah cenderung menganggap membaca Al-Qur'an bukan prioritas, sehingga tidak ada upaya konsisten dari mereka untuk meningkatkan frekuensi atau kualitas bacaan. Kurangnya dukungan motivasional dari lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya, juga menjadi faktor yang memperkuat budaya membaca masih lemah. Dengan demikian, penerapan strategi yang terencana dan berkelanjutan menjadi sangat penting untuk mengatasi hambatan tersebut.

Hasil wawancara dengan Ustadz Zainuddin Lubis, S.Pd selaku WKM bidang Akademik dan sekaligus guru tahfidz, beliau menyampaikan bahwa strategi guru tahfidz dalam membentuk karakter gemar membaca Al-Qur'an yaitu dengan memberikan motivasi dan



penghargaan kepada santri. Motivasi diberikan tidak hanya melalui penghargaan materi, tetapi juga melalui pendekatan emosional dan spritual yang mendalam.

Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Zainuddin Lubis, S.Pd selaku WKM bidang Akademik dan sekaligus guru tahfidz:

“Yang pertama agar dia gemar membaca Al-Qur’an, kita berikan motivasi. Kami berusaha memberikan motivasi yang konsisten baik melalui penjelasan keutamaan membaca Al-Qur’an maupun dialog pribadi. Sebagaimana Hafidz Qur’an atau penghafal Qur’an itu dalam agama Islam terutama di sisi Allah Swt. ketika di akhirat nanti mendapat ganjaran berupa mahkota yang akan diberikan kepada kedua orang tuanya di akhirat dan juga jasadnya tidak akan dimakan tanah. Dan yang kedua, Saya sendiri sering mengaitkan bacaan Al-Qur’an dengan peristiwa kehidupan sehari-hari, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman santri tentang isi Al-Qur’an sehingga mereka lebih terhubung dengan Al-Qur’an secara emosional dan intelektual.” Serta, Saya berikan penghargaan berupa apresiasi kepada santri yang gemar membaca Al-Qur’an dan mencapai target yang sudah ditetapkan maka akan diberikan reward berupa hadiah kecil seperti jajan, snack atau makanan ringan. Saya percaya dengan apresiasi sederhana ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dan membuat mereka lebih termotivasi”

Selain itu, Kami juga menggunakan metode talaqqi dan muroja’ah. Dalam metode talaqqi, santri mendengar langsung bacaan Al-Qur’an dari guru dan menirukannya agar makhraj dan tajwid mereka benar. Sementara metode muroja’ah digunakan untuk mengulang bacaan yang telah dihafal agar tidak mudah lupa. Selain itu, santri yang masih belum lancar membaca, kita terapkan dia metode tahsin, yaitu memperbaiki bacaan Al-Qur’an mereka dengan pelatihan makhraj, tajwid dan kelancaran membaca. Tahsin Kami berikan secara bertahap selama beberapa bulan sebelum mereka mulai menghafal.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadz Abdul Hakim Nasution, S.Ag, S.I.Q selaku Kepala Tata Usaha dan sekaligus guru tahfidz, beliau mengatakan:

“Kami menerapkan beberapa strategi untuk meningkatkan kebiasaan membaca Al-Qur’an pada santri. Pertama, kami membiasakan mereka membaca Al-Qur’an secara rutin setiap pagi sebelum pelajaran akademik dimulai. Semua santri diwajibkan membaca Al-Qur’an dengan bimbingan guru tahfidz. Kedua, kami menerapkan sistem setor bacaan harian, dimana setiap santri harus menyetorkan minimal satu halaman setiap hari kepada guru pembimbing. Hal ini membuat mereka terbiasa membaca setiap hari.

Dan biasanya setiap masuk kelas tahfidz, Kami guru tahfidz memberikan nasehat atau motivasi kepada santri. Contohnya seperti bagaimana orang tua mereka yang susah payah menafkahi dan membiayai sekolah mereka. Dan, betapa harusnya seorang muslim menghafal Qur’an, memahami atau mempelajari Al-Qur’an, seminimal-minimalnya membaca Al-Qur’an setiap hari. Ketika mereka khatam 30 juz Al-Qur’an,



mereka akan diberikan penghargaan berupa sertifikat atau piagam seorang Hafidz dari Madrasah.”

Guru tahfidz selalu menanamkan kesadaran bahwa membaca Al-Qur'an bukan hanya aktivitas ritual, tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Allah. Nilai spritual ini ditanamkan melalui pemahaman akan keutamaan membaca Al-Qur'an, seperti pahala yang berlipat ganda, keberkahan hidup, dan ketenangan hati.

Sebagaimana yang disampaikan Ustadz Abdul Hakim Nasution, S.Ag, S.I.Q selaku Kepala Tata Usaha dan sekaligus guru tahfidz:

“Setiap masuk kelas itu kan, selain penghargaan yang diberikan kepada santri, Saya juga memberikan nasehat, seperti menceritakan kisah-kisah inspiratif tentang ulama penghafal Al-Qur'an, keberkahan yang diperoleh dari membaca Al-Qur'an pada setiap hurufnya itu menghasilkan pahala yang berlipat ganda, serta jika khatam 30 juz Al-Qur'an di akhirat nanti akan memberikan mahkota surga kepada kedua orang tua.”

Dengan demikian, motivasi yang diberikan guru tahfidz melibatkan nilai spritual, emosional dan penghargaan. Motivasi ini menghasilkan suasana pembelajaran yang mendukung, serta mendorong santri untuk menjadikan membaca Al-Qur'an sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang penuh empati ini mempererat hubungan antara guru tahfidz dan santri, sehingga santri merasa didukung untuk terus berkembang dalam kemampuan membaca, menghafal, dan mencintai Al-Qur'an.

Tidak hanya itu, dalam membentuk karakter gemar membaca Al-Qur'an, strategi yang diterapkan oleh guru tahfidz di Madrasah Aliyah Islamic Centre tidak hanya sebatas pemberian motivasi dan penghargaan, tetapi juga menanamkan kesadaran pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Para guru tahfidz memahami kebiasaan membaca Al-Qur'an tidak dapat terbentuk secara instan, tetapi membutuhkan pembiasaan yang berkelanjutan serta lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, berbagai metode diterapkan untuk membantu santri merasakan manfaat membaca Al-Qur'an secara langsung, baik dari segi spritual, emosional, maupun intelektual

Salah satu aspek penting dalam strategi guru tahfidz adalah membangun lingkungan yang kondusif bagi santri dalam membaca Al-Qur'an. Lingkungan yang mendukung mencakup suasana kelas yang nyaman, waktu khusus untuk membaca Al-Qur'an, serta keterlibatan guru sebagai teladan bagi santri. Guru tahfidz tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing spritual yang mengarahkan santri untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai kebutuhan dasar dan kebiasaan. Dalam hal ini, disiplin dalam membaca Al-Qur'an diterapkan melalui jadwal rutin yang mengharuskan santri membaca dan menyetorkan hafalan setiap hari.

Selain metode talaqqi dan muroja'ah yang telah disebutkan sebelumnya, pendekatan personal juga dilakukan untuk memastikan bahwa setiap santri mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Guru tahfidz memberikan perhatian khusus kepada santri yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan cara memberikan waktu tambahan untuk belajar tahsin. Program tahsin ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas bacaan santri yang sebelumnya mengalami kesulitan dapat lebih percaya diri dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.



Strategi lain yang diterapkan adalah menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an melalui kisah-kisah inspiratif. Guru tahfidz sering kali menceritakan kisah para ulama dan penghafal Al-Qur'an yang berhasil meraih keberkahan dalam hidup mereka karena kedekatan mereka dengan kitab suci Al-Qur'an. Dengan mendengar kisah-kisah tersebut, santri merasa termotivasi untuk meneladani para ulama dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Kisah-kisah ini juga membantu santri memahami bahwa membaca Al-Qur'an bukan hanya sekedar kewajiban, tetapi juga merupakan jalan menuju keberkahan dan kesuksesan dalam hidup.

Selain pendekatan internal di madrasah, dukungan dari keluarga juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter membaca Al-Qur'an pada santri. Oleh karena itu, guru tahfidz sering kali mengadakan pertemuan dengan orang tua santri untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya membiasakan anak membaca Al-Qur'an di rumah. Guru tahfidz berharap bahwa kebiasaan membaca Al-Qur'an yang telah dibangun di madrasah dapat terus dilanjutkan di lingkungan keluarga. Dengan demikian, santri tidak hanya membaca Al-Qur'an karena tuntutan akademik, tetapi juga karena dorongan dari lingkungan keluarga yang mendukung.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan mengenai strategi guru tahfidz dalam membentuk karakter membaca Al-Qur'an pada santri Madrasah Aliyah di Islamic Centre, mencakup pemberian motivasi, penghargaan, dan pendekatan nilai spritual. Guru tahfidz menanamkan nilai spritual sebagai fokus utama dalam pembentukan karakter gemar membaca Al-Qur'an. Pendekatan ini berhasil menumbuhkan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an karena nilai-nilai spritual yang disampaikan guru tahfidz yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga membangun pemahaman santri tentang kandungan Al-Qur'an. Dengan memahami isi dan makna ayat-ayat yang mereka baca, santri lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini juga membantu mereka memahami bahwa membaca dan menghafal Al-Qur'an bukan hanya tentang memenuhi kewajiban, tetapi juga sebagai bagian dari perjalanan spritual yang memberikan ketenangan dan petunjuk dalam kehidupan mereka.

Sebagian besar santri Madrasah Aliyah terbiasa dengan suasana religius yang mengutamakan pembelajaran Al-Qur'an. Lingkungan yang mendukung, baik dari keluarga maupun madrasah, memberikan pengaruh besar terhadap kebiasaan santri dalam membaca Al-Qur'an, sehingga mereka merasa lebih mudah untuk melanjutkan kebiasaan tersebut di tingkat yang lebih tinggi. Faktor lingkungan ini sangat penting karena membentuk pola pikir dan kebiasaan santri sejak dini. Dalam lingkungan yang selalu mengutamakan nilai-nilai Islami, santri akan merasa lebih nyaman dan terbiasa dengan aktivitas membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari keseharian mereka. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya yang juga memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an semakin memperkuat motivasi mereka untuk terus meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Dengan adanya dukungan dari lingkungan yang baik, santri akan memiliki pemahaman yang lebih kuat tentang pentingnya membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari ibadah yang harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Zainuddin Lubis, S.Pd selaku WKM bidang Akademik dan sekaligus guru tahfidz:



“Bagi Saya ketika mengajari anak-anak itu membaca dan menghafal Qur’an, faktor pendukung yang paling dominan dalam membentuk karakter gemar membaca Al-Qur’an pada santri adalah lingkungan yang mendukung, baik itu dari keluarga maupun madrasah. Ketika santri sudah terbiasa dengan kegiatan membaca dan menghafal Qur’an yang sudah ditentukan sejak masuk ke madrasah ini, mereka cenderung lebih mudah mengikuti program menghafal dan membaca Al-Qur’an. Selain itu, saya juga selalu berusaha memberikan motivasi baik itu pujian, apresiasi atau penghargaan untuk setiap perkembangan yang mereka capai. Hal ini tentu memotivasi mereka untuk terus semangat dalam membaca Al-Qur’an dan menghafal Al-Qur’an.”

Strategi guru tahfidz yang penuh motivasi dan perhatian terhadap perkembangan santri sangat berpengaruh dalam membentuk karakter gemar membaca Al-Qur’an. Guru tahfidz mampu memberikan contoh suri tauladan yang baik kepada santri, baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas tahfidz, dengan memberikan contoh yang baik tersebut dapat memotivasi santri untuk terus berusaha meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur’an. Keteladanan ini tidak hanya dalam bentuk konsistensi membaca Al-Qur’an, tetapi juga dalam sikap, tutur kata, dan kedisiplinan guru dalam mengajarkan Al-Qur’an. Santri yang melihat langsung bagaimana guru mereka mencintai Al-Qur’an cenderung lebih terinspirasi untuk meniru kebiasaan tersebut.

Selain itu, guru tahfidz juga membangun kedekatan emosional dengan santri, sehingga mereka merasa lebih dihargai dan didukung dalam proses belajar. Dengan hubungan yang baik antara guru dan santri, pembelajaran menjadi lebih efektif dan santri termotivasi untuk meningkatkan kualitas bacaan mereka. Motivasi bagian dari proses belajar sekaligus hasil yang diperoleh dari proses tersebut. Sebagai sebuah proses, motivasi berperan dalam menentukan kondisi selama pembelajaran berlangsung. Jika peserta didik termotivasi saat belajar, mereka akan lebih mudah menjalani prosesnya, dan tingkat kecemasan yang dirasakan pun akan berkurang. (Nasution W. N., 2017)

Sebagaimana juga yang disampaikan Ustadz Abdul Hakim Nasution, S.Ag, S.I.Q selaku Kepala Tata Usaha dan sekaligus guru tahfidz, beliau menyampaikan:

“Motivasi dari guru sangat berpengaruh. Jika guru memberikan contoh membaca Al-Qur’an dengan baik dan rutin, santri akan lebih termotivasi untuk meniru. Selain itu, dukungan dari keluarga juga sangat penting. Santri yang memiliki keluarga yang peduli dengan pembelajaran Al-Qur’an biasanya lebih disiplin dalam membaca.”

Terlebih bagi Saya pribadi, faktor utama yang mendukung adalah keteladanan dari kami sebagai guru tahfidz. Jika kami bisa menunjukkan konsistensi dan kecintaan terhadap Al-Qur’an, santri akan mencotohnya. Hal ini juga harus didukung dengan suasana kelas yang nyaman dan waktu yang cukup.”

Selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambat guru tahfidz dalam membentuk karakter gemar membaca Al-Qur’an pada Santri. Adapun salah satu penghambat utama dalam pembentukan karakter gemar membaca Al-Qur’an pada santri adalah masih terdapat beberapa santri yang kurang lancar membaca Al-Qur’an dengan makhraj dan tajwid yang benar. Sehingga, menyebabkan santri terkadang malas dan patah semangat dalam membaca dan



menghafal Al-Qur'an. Kurangnya pemahaman tentang makhraj dan tajwid sering kali membuat santri merasa kesulitan dan takut melakukan kesalahan saat membaca Al-Qur'an. Akibatnya, mereka menjadi enggan untuk mencoba dan cenderung kehilangan dalam semangat belajar. Tantangan ini semakin besar ketika santri berasal dari latar belakang pendidikan yang kurang memberikan perhatian terhadap bacaan Al-Qur'an sejak dini. Beberapa santri bahkan mengalami kesulitan dalam mengenali huruf-huruf hijaiyah dengan baik, sehingga proses belajar menjadi lebih lama dan membutuhkan pendekatan khusus. Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel agar mereka tidak merasa terbebani dan tetap semangat dalam meningkatkan kemampuan mereka.

Sebagaimana yang disampaikan Ustadz Zainuddin Lubis, S.Pd, selaku WKM bidang Akademik dan sekaligus guru tahfidz:

“Kalau untuk faktor penghambat ya, yang saya temui ketika mengajar itu, masih ada beberapa santri yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan fasih sesuai makhraj dan tajwid, yang membuat santri tersebut tidak semangat untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an. Ini menjadi tantangan, apalagi kan, ada beberapa yang santri Aliyah itu belum pernah sama sekali belajar tentang membaca Al-Qur'an tidak ada bekal Qur'an sama sekali sewaktu dia MTs.”

Solusi atau cara Saya mengatasi tantangan tersebut adalah dengan mengajarkan metode tahsin selama kurang lebih 2-3 bulan kepada santri. Dengan tahsin, Saya mengajarkan bagaimana cara mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan tajwid yang benar pada mereka.”

Selain itu, penulis juga menemukan bahwa keterbatasan waktu belajar di madrasah menjadi faktor yang cukup mempengaruhi efektivitas pembelajaran tahfidz. Santri memiliki banyak mata pelajaran akademik lainnya yang menuntut perhatian mereka. Oleh karena itu, guru tahfidz harus mampu menyusun strategi yang tidak hanya mengoptimalkan waktu pembelajaran di madrasah, tetapi juga mendorong santri untuk meluangkan waktu mereka secara mandiri di luar jam pelajaran untuk membaca Al-Qur'an. Salah satu solusi yang diterapkan adalah dengan membiasakan santri untuk melakukan setoran hafalan secara berkala serta memberikan target yang realistis sesuai kemampuan masing-masing santri.

Secara keseluruhan, pembentukan karakter gemar membaca Al-Qur'an pada santri membutuhkan kombinasi dari berbagai faktor pendukung, termasuk metode pembelajaran yang inovatif, pemanfaatan teknologi, peningkatan sarana dan prasarana, serta pendekatan psikologis yang tepat. Meskipun ada beberapa tantangan yang dihadapi, upaya yang konsisten dari guru tahfidz dalam memberikan bimbingan dan motivasi secara terus-menerus dapat menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an di kalangan santri. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan kebiasaan membaca Al-Qur'an dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan santri, baik selama di madrasah maupun setelah mereka menyelesaikan pendidikan.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, tantangan dalam membentuk karakter gemar membaca Al-Qur'an pada santri tidak hanya berasal dari kurangnya keterampilan membaca, tetapi juga kurangnya kesadaran individu santri itu sendiri. Beberapa santri cenderung kurang memiliki motivasi internal dalam membaca dan



menghafal Al-Qur'an, sehingga mereka hanya melakukannya karena kewajiban yang ditetapkan madrasah. Hal ini menjadi perhatian bagi guru tahfidz, sehingga mereka berusaha menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an bukan hanya sebagai rutinitas akademik, tetapi juga sebagai kebutuhan spritual yang memberikan ketenangan dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Tradisi membaca Al-Qur'an di kalangan santri sebelum diterapkannya strategi guru tahfidz bersifat terbatas dan belum mendalam. Kegiatan membaca Al-Qur'an hanya dilakukan pada saat-saat tertentu seperti acara keagamaan, menjelang ujian tahfidz, atau ketika ada kewajiban yang harus dipenuhi. Kebiasaan ini lebih bersifat formal dan rutin, namun kurang menanamkan nilai kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Masih terdapat santri yang hanya membaca Al-Qur'an ketika diminta, bukan atas inisiatif pribadi. Faktor lingkungan, baik di madrasah maupun di asrama, kurang memberikan dorongan yang signifikan untuk membangun kebiasaan membaca Al-Qur'an secara mandiri. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan strategis agar membaca Al-Qur'an menjadi kebiasaan sehari-hari. Dengan demikian, strategi guru tahfidz, menjadi solusi penting untuk mengubah pola kebiasaan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa strategi guru tahfidz dalam membentuk karakter gemar membaca Al-Qur'an pada santri Aliyah. Semua strategi ini diperoleh melalui proses penelitian yang melibatkan observasi langsung di lingkungan pesantren. Peneliti melihat bagaimana keseharian santri dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an serta bagaimana peran guru dalam membimbing mereka. Strategi yang digunakan meliputi pemberian motivasi, pendekatan spritual, serta penghargaan dan apresiasi. Ketiga strategi ini saling melengkapi dalam menciptakan suasana belajar kondusif, sehingga santri tidak hanya mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki kecintaan mendalam terhadap kitab suci tersebut.

Agar kebiasaan membaca Al-Qur'an dapat terus berkembang, konsistensi sangat diperlukan. Santri perlu diajarkan bagaimana mengatur waktu agar tetap dapat membaca Al-Qur'an di tengah kesibukan akademik dan aktivitas lainnya. Guru tahfidz berperan dalam membantu santri menyusun jadwal yang seimbang sehingga mereka tidak merasa terbebani. Selain itu, pembiasaan dalam bentuk halaqah atau kelompok belajar juga dapat menjadi solusi agar santri merasa lebih termotivasi dan memiliki komunitas yang mendukung. Dengan adanya bimbingan yang terus-terusan serta lingkungan yang kondusif, santri akan semakin mudah mengembangkan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dengan berbagai strategi yang diterapkan oleh guru tahfidz, santri di Madrasah Aliyah Islamic Centre semakin terbiasa dan mencintai kegiatan membaca Al-Qur'an. Mereka tidak lagi menganggap membaca Al-Qur'an sebagai kewajiban semata, tetapi sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Keberhasilan strategi ini terlihat dari meningkatnya jumlah santri yang mampu membaca dengan tartil dan menghafal Al-Qur'an dengan baik. Selain itu, banyak santri yang melaporkan bahwa mereka merasa lebih tenang dan mendapatkan keberkahan hidup mereka setelah menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari rutinitas harian mereka.



Dengan pendekatan yang menyeluruh, melibatkan motivasi, penghargaan, pembiasaan, dan dukungan dari berbagai pihak, guru tahfidz di Madrasah Aliyah Islamic Centre telah berhasil menanamkan karakter gemar membaca Al-Qur'an pada santri. Pendekatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter santri yang lebih religius, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap amalan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Guru Tahfidz dalam Membentuk Karakter Gemar Membaca Al-Qur'an pada Santri Aliyah di Islamic Centre Medan, dapat disimpulkan bahwa sebelum penerapan strategi guru tahfidz, kebiasaan membaca Al-Qur'an di kalangan santri masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi, lingkungan yang kurang mendukung, serta keterbatasan waktu santri akibat padatnnya kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. Guru tahfidz menerapkan 3 strategi utama untuk membentuk karakter gemar membaca Al-Qur'an, yaitu strategi pemberian motivasi, strategi pendekatan spritual, dan strategi penghargaan dan apresiasi.

Faktor pendukung dan penghambat strategi guru tahfidz yaitu, faktor pendukung dari madrasah, keterlibatan aktif keluarga, serta motivasi santri yang tinggi dalam menghafal Al-Qur'an. Faktor penghambat yaitu jadwal santri yang padat, kurangnya kesadaran individu terhadap pentingnya membaca Al-Qur'an, serta kurangnya pengawasan di lingkungan luar madrasah.

Penerapan strategi oleh guru tahfidz terbukti mampu meningkatkan kebiasaan membaca Al-Qur'an di kalangan santri. Santri menjadi lebih termotivasi, terbiasa membaca Al-Qur'an secara rutin, serta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai isi dan makna Al-Qur'an.

DAFTAR RUJUKAN

- Andita, S. S. P. (2022). Manfaat Perpustakaan Digital Dalam Meningkatkan Minat Baca Generasi Milenial di Era Globalisasi. *Universitas Padjadjaran*, 14.
- Batubara, N. K. I., Sinaga, A. I., & Haidir, H. (2024). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Fikih Dalam Melaksanakan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 300-306. <https://doi.org/10.29210/1202424138>
- Baharuddin, H. (2009). *Pendidikan dan Psikologis Perkembangan* (Baharuddin (ed.)). Ar-Ruzz Media.
- Damanik, A. (2009). *Pendidikan sebagai Pembentukan Watak Bangsa*. Universitas Sananta Dharma.
- Moleong, L. J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja. PT Remaja Rosdakarya.
- Rahadian, G., Rohanda, R. & Anwar, R. K. (2014). Peranan Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Gemar Membaca. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 2 (1), 47.



- Susanti, R. (2002). Penguasaan kosakata dan kemampuan membaca bahasa inggris. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 01, 87–93.
- Sutikno, P. F. dan M. S. (2010). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. PT Refika Aditama.
- Syafaruddin, S., Pasha, N., & Mahariah, M. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Hijri Pustaka Utama.
- Wibayanti, R. &. (2019). Pentingnya Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 767–775. www.perpusnas.go.id